

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah kondisi gangguan tumbuh kembang yang dialami oleh bayi di bawah lima tahun atau yang disebut juga Balita. Hambatan pertumbuhan yang termasuk di dalamnya meliputi kekurangan nutrisi dan gizi pada anak, pendekatan pengasuhan yang tidak tepat karena pengetahuan yang minim pada ibu yang sedang hamil atau menyusui, keadaan sanitasi lingkungan yang tidak memadai seperti ketersediaan air yang kurang bersih dan fasilitas MCK yang tidak mencukupi dan bersih, serta terbatasnya akses fasilitas kesehatan yang diperlukan oleh ibu hamil, ibu menyusui, dan anak-anak kecil. Stunting tidak boleh dibiarkan karena gangguan kesehatan ini dapat menyebabkan dampak kesehatan yang lebih buruk di kemudian hari pada anak. Permasalahan gizi ini dapat mengakibatkan banyak masalah seperti pertumbuhan fisiknya yang bertubuh pendek atau kerdil, terganggu perkembangan otaknya yang dapat mempengaruhi kemampuan dan produktivitas serta kreativitas anak di usia-usia produktif.

Menurut Hoddinott et al. (2013), stunting bukan hanya masalah kesehatan individu, namun juga merupakan indikator penting dari kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi. Anak-anak dari keluarga miskin atau yang tinggal di daerah yang terpencil atau terpinggirkan lebih rentan mengalami stunting. Stunting juga dapat menyebabkan dampak jangka panjang pada produktivitas dan kesehatan masyarakat. Anak-anak yang mengalami stunting akan lebih rentan terhadap penyakit infeksi, serta mengalami kesulitan dalam belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Hal ini dapat berdampak pada produktivitas dan kemampuan ekonomi di masa depan, serta memperburuk kesenjangan sosial-ekonomi. Oleh karena itu, pencegahan stunting perlu menjadi prioritas dalam upaya mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi, serta meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Akibat dari stunting pada anak dapat diamati dalam rentang waktu yang pendek dan panjang. Dalam jangka waktu pendek, dampaknya terlihat pada pertumbuhan fisik yang kurang optimal, di mana tinggi badan anak berada di bawah rata-rata untuk usianya. Selain itu, stunting juga menghambat perkembangan anak karena pengaruh negatifnya terhadap perkembangan otak, yang berpotensi mengurangi tingkat kecerdasan anak. Pada sisi lain, dalam jangka waktu yang lebih panjang, stunting dapat mengakibatkan anak lebih rentan terhadap berbagai penyakit seperti diabetes, obesitas, penyakit kardiovaskular, gangguan pembuluh darah, kanker, stroke, dan berbagai kondisi disabilitas saat mencapai usia tua. Selain itu, dampak jangka panjang dari stunting pada anak juga berkaitan dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu negara. Anak-anak adalah generasi penerus bangsa, dan jika stunting tidak segera ditangani, hal ini dapat berdampak pada penurunan kualitas SDM di masa depan.

Pada kasus stunting di Indonesia pada 2013 memiliki sekitar 37% (hampir 9 Juta) anak balita yang di diagnosis stunting (Riset Kesehatan Dasar/ RISKESDAS 2013) dan dengan perbandingan peringkat di seluruh dunia, Indonesia menempati negara dengan prevalensi stunting kelima terbesar. Lalu, di tahun 2021 prevalensi stunting di Indonesia sudah cukup menurun yaitu 24,4% tetapi standar WHO terkait prevalensi stunting harus mencapai angka kurang dari 20%. Sehingga, infrastruktur dan lembaga yang ada, lanjutnya, harus terus digerakkan untuk memudahkan menyelesaikan persoalan stunting. Sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Presiden Republik Indonesia, langkah-langkah untuk mengurangi prevalensi stunting tidak hanya menjadi tanggung jawab Kementerian Kesehatan semata, melainkan diharapkan dapat dilakukan secara bersama oleh seluruh komponen masyarakat, termasuk pemerintah desa, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat. Melalui kerja sama yang saling mendukung dan sinergi di berbagai sektor pemerintahan, diharapkan dapat berhasil mengurangi angka stunting di Indonesia. Karena Anak balita atau bayi yang berusia di bawah dua tahun yang mengalami stunting akan menghadapi tantangan dalam mencapai potensi kecerdasan penuh, sehingga meningkatkan kerentanannya terhadap penyakit dan dapat berdampak pada risiko penurunan produktivitas di masa mendatang.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Minimnya pengetahuan orangtua tentang stunting dan bahayanya.
2. Kurangnya media informasi yang menyampaikan soal bahaya dan edukasi mengenai stunting dan pemenuhan gizi anak.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil dari identifikasi masalah, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana cara meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai masalah stunting pada anak melalui akses media informasi untuk mengedukasi tentang stunting agar meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya gizi anak?

1.3 Ruang Lingkup

Berikut adalah beberapa ruang lingkup tentang permasalahan stunting yang menjadi ruang pembahasan dalam perancangan ini, yaitu:

1. Apa (what)

Perancangan ini akan mempertimbangkan desain komunikasi visual yang dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya gizi yang cukup, sanitasi yang baik, dan pola hidup sehat dalam mencegah stunting.

2. Mengapa (Why)

Perancangan ini akan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas desain komunikasi visual dalam mengurangi kejadian stunting, seperti keterbatasan literasi dan pendidikan masyarakat

3. Dimana (Where)

Perancangan ini hanya akan memfokuskan pada upaya meminimalisir stunting di kawasan Kabupaten di Jawa Barat.

4. Kapan (When)

Perancangan ini dilakukan untuk penggunaan ketika membutuhkan media informasi untuk edukasi seperti acara maupun kampanye untuk memudahkan penyebaran informasi mengenai stunting.

5. Siapa (Who)

Perancangan ini hanya akan memfokuskan pada upaya meminimalisir stunting di kalangan anak-anak usia 0-5 tahun, orang tua 18-35 tahun, serta remaja pra-nikah 12-18 tahun.

6. Bagaimana (How)

Penelitian ini akan mempertimbangkan penggunaan desain komunikasi visual yang dapat diaplikasikan ke dalam berbagai media, seperti poster, leaflet, dan banner.

1.4 Tujuan

1. Mengedukasi masyarakat tentang pengeertian dan pencegahan stunting.
2. Membuat perancangan media informasi yang dapat memudahkan penyampaian informasi sebagai sarana edukasi masyarakat.

1.5 Pengumpulan Data dan Analisis

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam perancangan ini menggunakan metode kualitatif dengan mangumpulkan data dengan cara seperti berikut :

1. Observasi

Metode observasi adalah salah satu metode penelitian kualitatif yang populer digunakan oleh para ahli penelitian. Observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku, aktivitas, dan konteks sosial orang-orang dalam lingkungan alamiah mereka. Metode ini dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung, tergantung pada tujuan penelitian dan situasi yang dihadapi. (Bogdan & Biklen, 2007 : 118).

2. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data melalui percakapan antara peneliti dan responden yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan, pengalaman, dan sudut pandang responden terhadap topik tertentu (Miles & Huberman, 1994 : 21).

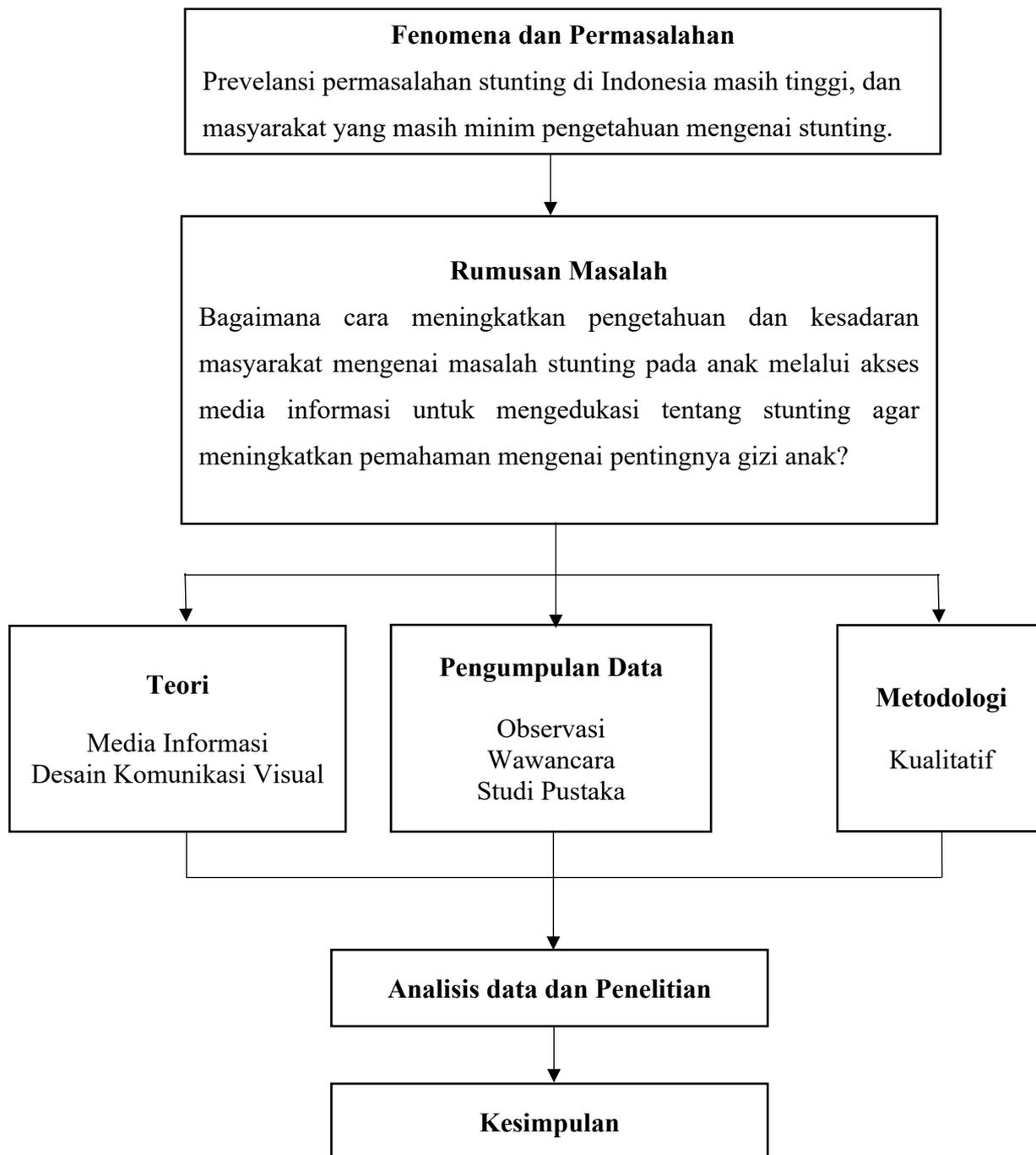
3. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan pengumpulan dan analisis terhadap berbagai jenis sumber informasi tertulis, seperti buku, artikel jurnal, dokumen resmi, dan sebagainya. Studi pustaka juga dikenal dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan sumber-sumber tertulis sebagai bahan utama untuk memahami permasalahan yang diteliti (Denzin & Lincoln, 2003 : 7).

1.5.2 Metode Analisis Data

Setelah melakukan metode pengumpulan data yang dilakukan dalam perancangan ini, penulis melakukan analisis data dengan menggunakan metode analisis matriks. Menurut Soewardikoen (2013), metode analisis matriks merupakan pendekatan evaluasi data dengan membandingkan beberapa perbedaan objek karya visual melalui perbandingan untuk mendapatkan hasil tujuan yang dituju.

1.6 Karangka Perancangan



Bagan 1.1 Kerangka Perancangan

Sumber : Kayas, 2023

1.7 Pembabakan

BAB I Pendahuluan

Pada BAB I ini, Pendahuluan memuat informasi mengenai latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup perancangan, tujuan perancangan, metode pengumpulan data, pengumpulan data dan analisis data, kerangka perencanaan serta pembabakan.

BAB II Landasan Teori

Pada BAB II ini memuat landasan teori-teori yang menjadi sumber untuk acuan dalam landasan penelitian serta pendukung teori untuk perancangan. Adapun teori-teori yang digunakan dalam perancangan yaitu Teori Stunting, Teori Gizi, Teori Desain Komunikasi Visual.

BAB III Data Dan Analisis

Pada BAB III memuat data yang dikumpulkan untuk mendukung data-data yang dibutuhkan dalam perancangan melalui hasil observasi, studi literasi dan studi literatur.

BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Pada BAB IV memuat uraian mengenai proses dari perancangan, seperti konsep pesan, konsep kreatif, media yang digunakan referensi dan konsep visual seperti bentuk huruf, warna dan gaya visual sebagai hasil akhir dari perancangan.

BAB V Penutup

Pada BAB V memuat kesimpulan akhir dari hasil perancangan maupun rumusan masalah dan saran yang diberikan penulis dalam melakukan perancangan.

1.8 Daftar Pustaka

Daftar pustaka berisikan informasi tentang daftar referensi yang digunakan dalam landasan penulisan dari berbagai sumber berupa buku maupun jurnal.